

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak autis perlu dilakukan terapi karena perkembangan pada anak autis terganggu, jadi anak autis mempunyai keterbatasan dalam hubungan sosial, komunikasi yang abnormal, serta pola perilaku yang terbatas, *repetitif* dan tetap maka harus diimbangi dengan pengetahuan orang tua tentang keaktifan anak autis menjalani terapi, Pengetahuan orang tua merupakan salah satu faktor penyebab anak autis aktif menjalani terapi karena pengetahuan orang tua yang akan mengarahkan sosial, komunikasi yang terganggu (Yulistiani et al., 2020). Bertambahnya jumlah anak autis merupakan fenomena yang tidak hanya harus memenuhi solidaritas kita sebagai manusia sosial dari sisi medis maupun psikologis, tetapi juga harus dipenuhi secara spiritual. (Astuti et al., 2018), Karena orang autis cenderung menyakiti bahkan menyakiti diri sendiri, merasa tidak aman, memiliki suasana hati yang berubah-ubah, kurang atau bahkan lebih responsif terhadap rangsangan eksternal dan menggerakkan anggota tubuh secara tidak wajar. (Rojas-Torres et al., 2020).

Menurut data global dari *United Nations Educational and Scientific Organization* (UNESCO) tentang prevalensi anak autis pada tahun 2011, kasus gangguan perkembangan meningkat secara signifikan di seluruh dunia, sekitar 35 juta orang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pada tahun 2016, setiap 160 anak di seluruh dunia menderita gangguan perkembangan autis. Berdasarkan informasi dari Pusdatin Kemendikbud (2020), jumlah anak autis di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 16.987 anak. Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur melaporkan prevalensi autisme di

Provinsi Jawa Timur meningkat dari 23,99 persen pada tahun 2015 menjadi 29,16 persen pada tahun 2020 antara tahun 2015 dan 2020. Kondisi ini mencerminkan peningkatan jumlah anak autis di Jawa Timur sangat tinggi. Di Provinsi Jawa Timur, jumlah anak autis terus meningkat selama lima tahun terakhir, naik menjadi 5,17 persen. (Pemprov Jatim, 2021). Kabupaten Ponorogo memiliki 32 anak autis yang menjalani terapi di fasilitas pendidikan yang juga merupakan fasilitas terapi khusus anak autis, yaitu Klinik Pelangi Center di Desa Mayak, Kecamatan Tonatan Ponorogo.

Terapi pada penyandang autis perlu dilakukan karena perlu meningkatkan kemampuan perkembangan belajar anak autis, selain itu perlu meningkatkan kemandirian anak autis didukung dengan adanya pengetahuan orang tua yang baik. Jika pengetahuan orang tua baik maka tumbuh kembang anak relatif stabil, tetapi jika pengetahuan orang tua lemah maka anak akan menemui hambatan dalam dirinya dan mengganggu psikologi anak (Suteja and Wulandari, 2013). Sedangkan bagi anak autis, pengetahuan orang tua sangat diperlukan karena orang tua merupakan tempat pertama anak dapat menjaga interaksi sosial. Pengetahuan orang tua merupakan efek yang sangat bermanfaat dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak autis (Suteja and Wulandari, 2013).

Anak autis yang dievaluasi oleh terapis menemukan sebagian besar masih melakukan gerakan repetitif, ada anak yang ketika berinteraksi sosial tidak bisa mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, ada yang hiperaktif, tidak suka berada di rumah terapi dan mengambil makanan yang bukan miliknya, ada yang masih suka memukul temannya saat sedang marah. Anak-anak

menerima terapi wicara, terapi okupasi, dan terapi perilaku. Metode yang digunakan terapis adalah metode pengajaran yang menekankan pembelajaran visual (Astuti et al., 2018).

Hasil penelitian (Sulistyorini, 2018) mengatakan bahwa pengetahuan orang tua keterampilan interaksi sosial anak autis. perhatian hanya membekali anaknya dengan, tetapi juga pendidikan, termasuk nutrisi dan pilihan pengobatan lain untuk anak autis. Oleh karena itu, hasil penelitian (Thongduang & Ong-artborirak, 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua terutama dengan kasih sayang, cinta dan ketulusan, kasih sayang, kebersihan, pelayanan langsung, saran, ide, informasi dan anggota keluarga juga ide, pedoman dan mediator tentang bagaimana memenuhi kebutuhan anak autis Anda. Adapun bentuk informasi dan pengalaman tentang anak autis adalah pengetahuan dimana orang tua mengetahui informasi yang berkaitan dengan anak autis dan pengalaman merawat anak autis. Kemudian mengetahui apa yang dimaksud dengan autis adalah bahwa orang tua mengetahui pengertian anak autis itu seperti apa, mengetahui ciri-ciri tentang autis adalah dimana orang tua mengetahui ciri-ciri anak autis, dan mengetahui cara memenuhi kebutuhan anak autis adalah memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan kebutuhan pendidikannya (Parladé et al., 2020).

Anak autis sangat memerlukan terapi untuk menunjang melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri dan untuk mengarahkan kecerdasannya. Menurut Kamus Besar Terapi Wicara Bahasa Indonesia adalah upaya untuk memulihkan kesehatan anak yang sakit, menyembuhkan penyakit, menyembuhkan penyakit, serta mendidik dan mendidik. Dengan pengobatan yang teratur, diharapkan kekurangan anak autis dapat tumbuh dengan mandiri, sumber pendidikan yang kurang memadai, anak yang tidak mau

dirawat dan mood swing pada anak menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan orang tua tentang autisme. (Miranda, 2013).

Pada dasarnya setiap orang tua sangat memerlukan pengetahuan yang baik supaya terapi berjalan dengan lancar dan bisa mendampingi anaknya, selain itu bisa mengetahui bahwa sangat penting datang dan menjalani semua terapi ke tempat terapi khusus anak autis untuk tumbuh kembang anaknya. Melalui terapi rutin diharapkan apa yang kurang pada anak secara bertahap akan terisi, dan anak autis dapat tumbuh dengan mandiri (Suteja, 2014). Terapi wicara sebagai salah satu metode untuk memperbaiki wicara pada anak autis dan penatalaksanaan pergaulan menggunakan metode analisis ABA (Applied Behavior Analysis) yang dianggap terstruktur untuk menangani anak autis namun membutuhkan pengetahuan yang baik dari orang tua tentang terapi anak autis untuk mendukung anak autis datang dan datang. menjalani terapi dengan baik (Fitri et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan bahwa perlunya pengetahuan orang tua dengan keaktifan anak autis yang menjalani terapi. Adapun hasil dari pengetahuan orang tua dengan keaktifan dalam menjalani program terapi dapat mempengaruhi berkembangnya kemampuan anak autisme tersebut. sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan pengetahuan orang tua dengan keaktifan menjalani terapi pada anak autis.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab permasalahan dari fenomena yang dingkat oleh peneliti yang dituangkan oleh latar belakang masalah. Adapun rumusan

masalah pada penelitian ini adalah:“Bagaimana Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Keaktifan Menjalani Terapi Anak Autis Di Klinik Pelangi *Centre Development Neurorehabilitation* Ponorogo”?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bagaimana hubungan pengetahuan orang tua dengan keaktifan menjalani terapi anak autis di Klinik Pelangi *Centre Development Neurorehabilitation* Ponorogo.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua di Klinik Pelangi *Centre Development Neurorehabilitation* Ponorogo.
2. Mengidentifikasi keaktifan menjalani terapi anak autis di Klinik Pelangi *Centre Development Neurorehabilitation* Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan orang tua dengan keaktifan menjalani terapi anak autis di Klinik Pelangi *Centre Development Neurorehabilitation* Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan khususnya di bidang keperawatan anak mengenai pentingnya hubungan pengetahuan orang tua dengan keaktifan menjalani terapi anak autis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan keaktifan menjalani terapi anak autis diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi kepada penulis.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca sebagai bahan masukan dan pengetahuan yang dapat menambah wawasan tentang hubungan pengetahuan orang tua dengan keaktifan menjalani terapi anak autis.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia kesehatan khususnya hubungan pengetahuan orang tua dengan keaktifan menjalani terapi anak autis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan masukan bagi peneliti yang akan datang dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan orang tua dengan keaktifan menjalani terapi anak autis.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan pengetahuan orang tua Dengan Keaktifan Menjalani Terapi Pada Anak Autis Belum pernah diteliti.

Adapun Penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah:

1. (Seyed Hasan Tabatabaei,2022). Dengan judul penelitian “*The Characteristics and Results of Parent Training Interventions in Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review*”.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan *Literature Review*. Subjek penelitian. penelitian ini secara sistematis dan komprehensif mengkaji karakteristik dan hasil intervensi pelatihan orang tua pada anak dengan ASD atau anak Autisme untuk pertama kalinya. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah penelitian di setiap variabel/level (Tabel 1) tidak sama (misalnya, berdasarkan durasi intervensi, untuk minggu ≤ 10 , ada 17 studi, tapi untuk minggu ≥ 51 , . Kesimpulan: Menurut penelitian yang disertakan, intervensi pelatihan berbasis orang tua secara signifikan berdampak pada perilaku orang tua kepada keaktifan menjalani terapi anak autis mereka. Persamaan dalam penelitian : variabel dukungan orang tua , perbedaan dalam penelitian : variabel keaktifan menjalani terapi anak autis.

2. (Lorentius Goa,2021). Dengan judul penelitian “*Meningkatkan keaktifan anak autisme dalam mengikuti kegiatan melalui terapi behavioral di wisma halimun*”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen kuantitatif. Metode desain yang

digunakan oleh peneliti adalah *Pre-Eksperimental Desain (nondesign)* atau eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*. Berdasarkan hasil penelitian dengan metode yang dipakai *pre-tes* dan *post-test Design* untuk 5 sub variabel keaktifan anak maka diperoleh hasil sebagai berikut: AF dari pre-test mendapat nilai 56,6 dan *post test* mendapat nilai 72,2 maka mengalami peningkatan 15,6. FG dari *pre-test* mendapat nilai 52, dan *post test* mendapat nilai 65, maka mengalami peningkatan nilai sebanyak 13. Sedangkan KF dari pre-test mendapat nilai 53,2, dan *post- test* mendapat nilai 68,2 maka mengalami peningkatan 15. Jadi dilihat dari ketiga subyek tersebut yang mengalami peningkatan paling tertinggi AF 15,6 dan urutan kedua KF 15, dan FG 13. Persamaan dalam penelitian : variabel keaktifan menjalani terapi anak autis, perbedaan dalam penelitian : variable pengetahuan orang tua.

3. (Sri Hardi Wuryanigsih dkk,2012) . “Dengaan judul penelitian “Hubungan pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik anak autisme”. Penelitian ini menggunakan desain Analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Variabel bebas penelitian adalah pengetahuan orang tua , Sebagian besar dukungan sosial keluarga pada siswa penyandang autisme baik (60%). Persamaan dalam penelitian : variable pengetahuan orang tua, perbedaan dalam penelitian: variabel keaktifan menjalani terapi anak autis